

Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 6-24 Bulan

Wa Ode Nombi¹, Asnia Zainuddin², Febriana Muchtar³

^{1,3}Program Studi Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

²Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

febrianamuchtar9@uho.ac.id

Abstract: *Stunting is characterized by impaired growth, indicated by height or length measurements below -2 standard deviations (SD) for a given age. Chronic malnutrition during pregnancy and up to the age of 2 is the primary cause of stunting. Adequate nutrient intake plays a crucial role in preventing stunting. When infants reach 6 months of age, complementary feeding is introduced to meet their nutritional requirements. This study aimed to investigate the relationship between complementary feeding practices and the prevalence of stunting among children aged 6-24 months in the working area of the Batuatas Community Health Center, South Buton Regency. The qualitative data in this case-control study were analyzed using the Chi-Square test and Odds Ratio (OR). The findings revealed a significant correlation between stunting prevalence and mothers' knowledge about complementary feeding (p -value = 0.019, OR = 0.40). Moreover, the timing of complementary feeding introduction also had a significant impact on stunting prevalence (p -value = 0.032, OR = 0.43).*

Keywords: *Children Aged 6-24 Months, Complementary Feeding, Mothers' Knowledge*

Abstrak: Stunting merupakan kondisi ukuran panjang atau tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Anak dikatakan stunting jika panjang atau tinggi badannya menunjukkan angka di bawah -2 standar deviasi (SD). Sebagian besar stunting disebabkan karena kekurangan gizi kronis sejak dalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. Asupan zat gizi sangat mempengaruhi terjadinya stunting. Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan sumber asupan gizi yang diberikan pada anak setelah berumur 6 bulan. Melalui pemberian MP-ASI anak dapat memenuhi kecukupan zat gizi yang dibutuhkan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pemberian MP ASI dengan kejadian stunting pada Anak Umur 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain studi kasus kontrol yang dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square dan Odds Ratio (OR). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan kejadian stunting dengan pengetahuan ibu tentang MP-ASI (p -value= 0,019 dan OR=0,40), dan adanya hubungan waktu pengenalan MP-ASI dengan kejadian stunting (p -value 0,032 OR=0,43).

Kata kunci: Anak usia 6-24 bulan, Makanan pendamping ASI, Pengetahuan ibu

Pendahuluan

Stunting merupakan kondisi dimana anak mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan rata-rata anak seusianya kondisi ini terjadi akibat masalah gizi kronis atau kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama umumnya karena asupan makan yang tidak sesuai kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Anak-anak didefinisikan sebagai terhambat jika tinggi badan mereka terhadap usia lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan anak (WHO, 2020).

WHO menjelaskan bahwa 144,0 juta anak dibawah usia 5 tahun menderita stunting, 47,0 juta balita menderita *wasting*, 14,3 juta di antaranya sangat kurus, dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan Data prevalensi anak balita stunting yang dihimpun *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 Indonesia termasuk negara dengan prevalensi tertinggi di *South-East Asian Region* setelah Timor Leste (50,5%) dan India (38,4%) yaitu sebesar 36,4 %. Di Indonesia, sekitar 37% (hampir 9 juta) anak balita mengalami stunting dan diseluruh Dunia, Indonesia adalah Negara kelima dengan stunting terbesar. Baduta yang mengalami stunting akan memiliki kecerdasan tidak maksimal, anak menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan dimasa depan dapat berisiko pada menurunnya tingkat produktivitas (Dewi dan Primadewi, 2021)

Presentase balita pendek yang dimaksudkan adalah satsus gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) yang merupakan gabungan dari istilah sangat pendek dan pendek. Balita pendek diakibatkan oleh keadaan yang berlangsung lama, yang gizinya sudah bersifat kronis, presentase balita pendek (TB/Umur) provinsi sulawesi tenggara tahun 2021 mencapai 11,69%, atau turun sebanyak 6% dibanding tahun sebelumnya, hasil ini tentu cukup baik, namun upaya untuk menurunkan jumlah balita pendek harus terus ditingkatkan, apalagi kasus balita pendek biasanya disebabkan rendahnya kualitas asupan gizi yang bersifat kronis dan berlangsung lama, tetapi dengan perbaikan kualitas asupan gizi dan pola makan yang segera, kasus tubuh pendek pada balita masi bisa teratasi (Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara, 2022)

Berdasarkan hasil studi status gizi indonesia (SSGI) 2021 Kabupaten Buton Selatan menduduki peringkat jumlah stunting sebanyak 45,2%. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan terkait perkembangan jumlah penderita stunting di Kabupaten Buton Selatan pada tahun 2019 jumlah kasus dari 9 kecamatan sebanyak 606 kasus (67,33%) sedangkan pada tahun 2020 pravalensi stunting mengalami peningkatan sebanyak 1203 kasus (133,6%) dari 9 kecamatan (Azizah *et al.*, 2022). Berdasarkan survei awal didapatkan informasi data dari Puskesmas Kecamatan Batuatas terdapat 227 baduta di Puskesmas Kecamatan Batuatas yang berumur 6-24 bulan, dan terdapat 63 baduta yang stunting.

Pengetahuan ibu berpengaruh langsung dengan kejadian stunting karena mempengaruhi kebiasaan makan dari tekstur yang diterima oleh anak terkait dengan pemilahan bahan keragaman jenis makanan yang akan di berikan kepada baduta, Asupan makanan yang tidak seimbang termaksud pemberian makanan pendamping ASI karena pemberian gizi tidak adekuat. Pemberian makanan pendamping ASI yang terlambat akan mengakibatkan anak mengalami kekurangan zat gizi dan pemberian makanan pendamping ASI kurang dari 6 bulan akan mempengaruhi kesehatan anak seperti anak mengalami diare dan sembelit sehingga mengakibatkan terjadinya stunting (Putri *et al.*, 2022).

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode observasional dengan desain *case control*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei – Juni 2023. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak berusia 6-24 bulan yang mengalami stunting berjumlah 63 orang yang tercatat di rekam medis puskesmas kecamatan Batuatas kabupaten Buton Selatan. pada penelitian ini sampel terbagi atas 2 dengan perbandingan 1 : 1 yang terdiri atas sampel kasus 63 anak dan kontrol 63 anak. Jadi jumlah total responden pada penelitian ini sebanyak 126. Adapun responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 6-24 bulan.

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner, data sekunder diperoleh dari puskesmas kecamatan Batuatas kabupaten Buton Selatan tahun 2022. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini kuesioner untuk mengetahui pengetahuan ibu MP-ASI, dan waktu pengenalan MP-ASI.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kasus		Kontrol		Total	
	n	%	n	%	n	%
Umur						
15-24	2	3,2	0	0,0	2	100
25-34	27	42,9	22	34,9	49	100
35-44	34	54,0	37	58,7	71	100
45-54	0	0,0	4	6,3	4	100
Pekerjaan						
Ibu Runag Tangga	62	98,4	56	88,9	118	100
Wiraswasta	1	1,6	5	7,9	6	100
Guru	0	0,0	1	1,6	1	100
Bidan	0	0,0	1	1,6	1	100
Jenis Kelamin Baduta						
Laki-laki	35	55,6	32	50,8	67	100
Perempuan	28	44,4	31	49,2	59	100
Umur Baduta						
6-11	25	39,7	12	19,0	37	100
12-24	38	60,3	51	81,0	89	100

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada umur 35-44 tahun berjumlah 71 responden yang terdiri dari 34 responden (54,0%) pada kelompok kasus dan 37 responden (58,7%) pada kelompok kontrol. Distribusi umur paling sedikit adalah 15-24 tahun dengan jumlah responden 2 orang (3,2%) pada kelompok kasus dan tidak terdapat usia 15-24 tahun pada kelompok kontrol.

pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah berjumlah 118 responden yang terdiri dari 62 responden (98,4%) pada kelompok kasus dan 56 responden (88,9%) pada kelompok kontrol. Distribusi pekerjaan paling sedikit bekerja sebagai bidan dan guru dengan jumlah responden 1 orang (1,6%) dan berasal dari kelompok kontrol dan tidak terdapat pekerjaan bidan guru pada kelompok kontrol.

Jenis kelamin baduta sebagian besar berjenis kelamin laki-laki berjumlah 67 baduta yang terdiri dari 35 baduta (55,6%) pada kelompok kasus dan 32 baduta (50,6%) berasal dari kelompok kontrol. Distribusi jenis kelamin paling sedikit berjenis kelamin perempuan dengan jumlah baduta 59 baduta yang terdiri dari 31 baduta (49,3%) baduta berasal dari kelompok kasus 28 baduta (44,4%) dan berasal dari kelompok kontrol.

Umur baduta sebagian besar baduta berumur 12-24 bulan yaitu dengan jumlah baduta 89 baduta yang terdiri dari 38 baduta (60,3%) pada kelompok kasus dan 51 baduta (81,0%) baduta berasal dari kelompok kontrol. Distribusi umur paling sedikit umur 6-11 bulan dengan jumlah baduta 37 baduta yang terdiri dari 25 baduta (39,7%) pada kelompok kasus dan 12 (19,0%) baduta berasal dari kelompok kontrol.

Tabel 2. Hasil Analisis Hubungan Variabel Penelitian dengan Kejadian Stunting pada baduta

Variabel	Kejadian Stunting				OR (CI 95%)	p-value
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Pengetahuan Ibu MP-ASI					0,40 (0,19-0,823)	0,019
Tinggi	28	44,4	42	66,7		
Rendah	35	55,6	21	33,3		
Waktu pengenalan MP-ASI					0,43 (0,211-0,882)	0,032
Sesuai	23	36,5	36	57,1		
Tidak sesuai	40	63,5	27	42,9		

Hubungan Pengetahuan ibu MP-ASI dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Batuatas

Hasil penelitian diperoleh sebagian besar ibu yaitu 35 orang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang MP-ASI. Pengetahuan ibu yang rendah dapat mempengaruhi pola pemberian MP-ASI. Hasil analisis diperoleh terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang MP-ASI dengan kejadian stunting pada baduta dengan nilai p-value 0,019 dan nilai OR 0,40. Nilai OR diperoleh < 1 hal ini berarti bahwa faktor pengetahuan merupakan faktor profektif. Pengetahuan ibu yang rendah disebabkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh ibu yang memiliki baduta, ibu dengan alasan kesibukan rumah tangga tidak memiliki motivasi untuk mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Penyuluhan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya ibu baduta menurut (Damris,

2023) menyatakan bahwa ibu yang tidak berpartisipasi dalam mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dikarenakan ibu memiliki kesibukan lain dan lebih memilih untuk bekerja dalam hal ini kesibukan rumah tangga. Rendahnya partisipasi ibu dalam mengikuti penyuluhan akan mempengaruhi ibu dalam menerapkan pemberian MP-ASI untuk baduta, partisipasi ibu dalam penyuluhan sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan baduta dalam hal pemberian jenis porsi MP-ASI yang sesuai untuk baduta.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ari, 2020) bahwa pengetahuan ibu memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan di Dusun Teruman, dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan nilai $OR = 0.208$ (CI; 0,084-0,519). Selanjutnya penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh (Oktavia *et al.*, 2017) menyatakan pengetahuan ibu tentang MP-ASI memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kecukupan energi balita dengan nilai $p=0,001$ dan tingkat kecukupan protein dengan nilai $p=0,006$. Kurangnya pengetahuan tentang MP-ASI terutama pada ibu akan berdampak pada kurangnya kemampuan mengaplikasikan informasi khususnya tentang MP-ASI yang nantinya akan berakibat pada status gizi balita.

Hubungan Waktu Pengenalan MP-ASI dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Batuatas

Hasil penelitian di peroleh sebagian besar ibu memiliki waktu pengenalan MP-ASI yang tidak sesuai perilaku ibu sangat berperan penting dalam pemberian MP-ASI. Hasil analisis di peroleh terdapat pengaruh antara waktu pengenalan MP-ASI dengan kejadian stunting pada baduta dengan nilai $p\text{-value} 0,032$ dan nilai $OR 0,43$ di peroleh nilai $OR < 1$ hal ini berarti bahwa faktor pengenalan MP-ASI merupakan faktor prefektif.

Ibu yang memberikan MP-ASI kepada baduta pada umur dibawah 6 bulan disebabkan oleh pengaruh sosial budaya kebiasaan turun temurun ibu yang memiliki anak baduta dimana ibu sudah mengikuti penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan terkait MP-ASI tetapi masi memberikan MP-ASI dibawah 6 bulan kepada baduta. Menurut (Leli, 2021) menyatakan bahwa ibu yang tidak mengikuti arahan dari petugas kesehatan terkait pemberian MP-ASI terhadap baduta berkaitan dengan kebiasaan turun temurun pemberian MP-ASI terlalu dini yang dilakukan seperti pemberian pisang korek, pemberian bubur susu, dan mengoleskan madu kelangit-langit mulut baduta hal ini akan beresiko terhadap baduta mudah terkena gangguan saluran cerna.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Angkat, 2018) di Kecamatan Simpang Kiri Kota Sibulussalam dengan hasil iju Chi- Square yaitu waktu pengenalan MP-ASI merupakan risiko terjadinya stunting hasil uji statistic di peroleh $p < 0,050$ $OR > 1$ dengan CI 2,86-16,30 artinya balita dengan waktu pemberian MP-ASI yang tidak sesuai memiliki risiko

6,83 kali menderita kejadian stunting dibandingkan balita yang waktu pemberian MP-ASI yang sesuai.

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah ada hubungan Pengetahuan ibu MP-ASI dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Batuatas dan ada hubungan Waktu pengenalan MP-ASI dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Batuatas.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak Puskesmas Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian dan kepada responden atas kesediannya dalam mengikuti penelitian.

Referensi

- Angkat, A. H. (2018). Penyakit Infeksi dan Praktek Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam. *Jurnal Dunia* <https://doi.org/10.33085/jdg.vil.2919> 52. Gizi, 1(1),
- Ari, S. (2020) 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian stunting pada Balita', *Ilmu Kebidanan*, pp. 21–30.
- Azizah, N., Nastia dan Sadat, A. (2022) 'Strategi Dinas Kesehatan Dalam Menekan Laju Penderita Stunting Di Kabuapten Buton Selatan', *Inovasi Penelitian*, 2((12)), pp. 4145–4152.
- Damris, M. (2023) 'Partisipasi Ibu Balita Dalam Mensukseskan Program Posyandu Di Jorong Air Putih Kenagarian Sarilamak Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota', *JOM FISIP*, 10(1), pp. 1–11.
- Dewi, N.L.M.A. dan Primadewi, N.N.H. (2021) 'Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-36 Bulan', *Kesehatan Komunikasi Indonesia*, pp. 240–246.
- Dinkes Provinsi Sultra. (2021). *Profil Kesehatan Propinsi Sulawesi Tenggara 2021*. Kendari: Bidang Data dan Informasi.
- Leli, L. (2021). Pengaruh Sosial Budaya Terhadap Pemberian MP-ASI Dini di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Moncongloe. *Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45-53.
- Oktavia, S., Widajanti, L., & Aruben, R. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Buruk pada Balita Di Kota Semarang', *Kesehatan*, 5(3), pp. 186–1192.
- Putri. N., Simbolon. D., dan Kusdalinah (2022). M Meta Analisis: Pengaruh Pemberian MP-ASI Terhadap Kejadian Stunting: Pengaruh Pemberian MP-ASI. *Jurnal Gizi Masyarakat Indonesia (The Journal of Indonesian Community Nutrition)*, 11(2).
- WHO Stunting (2020) 'WHO Stunting', pp. 214–320.